

URGENSI ASBĀB AL-NUZŪL DALAM MENAFSIRKAN AL-QUR'AN: ANALISIS PENDEKATAN KLASIK DAN KONTEMPORER

Nurhikma Binti Rusli

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: g1002039031@student.ums.ac.id

Abstrak

Asbāb al-Nuzūl merupakan salah satu konsep penting dalam kajian ilmu tafsir Al-Qur'an karena berfungsi menjelaskan latar belakang historis, sosial, dan kultural turunya ayat. Pemahaman terhadap Asbāb al-Nuzūl membantu mufasir menangkap makna ayat secara lebih komprehensif serta menghindari kesalahan penafsiran yang bersifat tekstual dan parsial. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis urgensi Asbāb al-Nuzūl dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan menyoroti perbedaan pendekatan tafsir klasik dan tafsir kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi pustaka terhadap kitab-kitab tafsir klasik, tafsir kontemporer, serta literatur Ulumul Qur'an yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tafsir klasik menempatkan Asbāb al-Nuzūl sebagai rujukan utama yang bersifat historis-tekstual dan berbasis riwayat, sementara tafsir kontemporer memanfaatkannya secara kontekstual untuk menggali pesan universal Al-Qur'an yang relevan dengan persoalan modern. Dengan demikian, Asbāb al-Nuzūl tetap memiliki urgensi strategis dalam penafsiran Al-Qur'an lintas zaman sebagai jembatan antara teks wahyu dan realitas kehidupan manusia.

Kata kunci: Asbāb al-Nuzūl, Tafsir Al-Qur'an, Tafsir Klasik, Tafsir Kontemporer

Article History

Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 642

Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tasdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat islam yang diturunkan secara bertahap selama kurang lebih dua puluh tiga tahun, baik pada periode makiyyah maupun madaniyyah, dalam beragam situasi dan kondisi yang dihadapi oleh Nabi Muhammad SAW, dan Masyarakat sekitarnya. proses pewahyuan yang berangsur-angsur tersebut menunjukkan bahwa al-qur'an hadir tidak dalam ruang hampa, melainkan berinteraksi secara langsung dengan realitas Sejarah, sosial, budaya, dan hukum pada masa kenabian. Setiap ayat yang diturunkan memiliki latar belakang tertentu, baik berupa peristiwa, pertanyaan, maupun problem sosial yang membutuhkan bimbingan wahyu. Dalam kajian ilmu al-qur'an, konteks historis tersebut dikenal dengan istilah Asbabun An-Nuzul. (maarif, 2025)

Secara terminologis, Asbabun Nuzul dipahami sebagai peristiwa atau pertanyaan yang menjadi sebab turunnya satu atau beberapa ayat al-qur'an pada waktu tertentu. Keberadaan Asbabun Nuzul menjadi sangat penting karena al-qur'an tidak selalu berbicara secara eksplisit dan tekstual, tetapi sering kali merespons kondisi nyata yang dihadapi Masyarakat arab saat itu. Dengan demikian, pemahaman terhadap Asbabun Nuzul membantu pembaca al-qur'an

menangkap makna ayat secara lebih utuh dan kontekstual, serta menghindarkan pemahaman yang historis dan terlepas dari maksud awal pewahyuan. (Mariati, 2025)

Dalam praktik penafsiran al-qur'an, Asbabun Nuzul berfungsi sebagai instrument metodologis yang membantu mufasir menjelaskan maksud ayat, menentukan cakupan hukum (apakah bersifat umum atau khusus), serta memahami korelasi antara teks dan konteks. Al-Wahidi Menegaskan bahwa seseorang tidak akan mampu memahami tafsir suatu ayat secara sempurna tanpa mengetahui sebab turunnya ayat tersebut. (Muslimah et al., 2017) Tanpa memperhatikan asbabun nuzul, penafsiran berpotensi bersifat persial, tekstual semata, bahkan dapat melahirkan Kesimpulan hukum yang menyimpang dari tujuan syariat (*maqāṣid al-sharī'ah*). Oleh karena itu, kajian Asbabun nuzul menempati posisi strategis dalam disiplin ilmu tafsir dan ulmul qur'an.

Seiring dengan perkembangan zaman, pendekatan penafsiran Al-Qur'an mengalami dinamika yang cukup signifikan. Tafsir klasik pada umumnya menekankan aspek riwayat, seperti hadis Nabi, pendapat sahabat dan tabi'in, serta konteks historis turunnya ayat. Kitab-kitab tafsir seperti *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabarī dan *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karya Ibn Kathīr banyak memanfaatkan riwayat Asbāb al-Nuzūl sebagai landasan utama dalam menjelaskan makna ayat. (BAB III KITAB TAFSĪR AL-QUR'AN AL-AZĪM DAN AL-MISHBAH, n.d.) Pendekatan ini menempatkan Asbāb al-Nuzūl sebagai rujukan otoritatif dalam memahami pesan wahyu.

Sementara itu, tafsir kontemporer berupaya mengaitkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan problematika masyarakat modern tanpa mengabaikan konteks historis pewahyuan. Mufasir kontemporer seperti M. Quraish Shihab memandang Asbāb al-Nuzūl sebagai pintu masuk untuk memahami pesan universal Al-Qur'an, bukan sebagai faktor pembatas makna ayat semata (Shihab, 2002). Dengan demikian, Asbāb al-Nuzūl dalam tafsir kontemporer berfungsi sebagai jembatan antara konteks masa lalu dan realitas kekinian. Perbedaan pendekatan ini berimplikasi pada cara memanfaatkan Asbāb al-Nuzūl dalam penafsiran, baik dari segi fungsi, cakupan, maupun relevansinya terhadap persoalan modern.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode yang digunakan Adalah studi Pustaka (*library research*), yaitu dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data primer meliputi kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup buku-buku Ulumul Qur'an, karya metodologi tafsir, jurnal ilmiah, serta artikel akademik yang membahas konsep dan urgensi Asbabun Nuzul.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam terhadap sumber-sumber tersebut, pencatatan poin-poin penting, serta pengelompokan data sesuai dengan tema pembahasan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan konsep dan fungsi Asbāb al-Nuzūl, serta secara komparatif untuk membandingkan pendekatan tafsir klasik dan kontemporer dalam memanfaatkannya. Hasil analisis diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis dan argumentatif mengenai posisi strategis Asbāb al-Nuzūl dalam kajian tafsir Al-Qur'an.

PEMBAHASAN

Pengertian Asbabun Nuzul

Istilah *Asbab an-Nuzul* merupakan bentuk *idhafah* yang tersusun dari dua kata, yaitu *asbab* dan *nuzul*. Secara etimologis, *asbab an-nuzul* berarti faktor-faktor yang menjadi latar belakang terjadinya suatu peristiwa. Walaupun secara umum setiap fenomena yang mendasari terjadinya sesuatu dapat disebut sebagai *asbab*, dalam penggunaannya istilah *asbab an-nuzul* secara khusus merujuk pada sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan istilah *asbab al-wurud* yang digunakan secara khusus untuk menjelaskan latar belakang munculnya hadis. Dengan demikian, *Asbabun Nuzul* terdiri atas dua unsur utama, yaitu *asbab* dan *nuzul*. (Suaidi, n.d.) Pendapat lain menyebutkan bahwa *asbab* berarti sebab, alasan, atau lantaran, sedangkan *nuzul* bermakna turun. Secara kebahasaan, *Asbabun Nuzul* dipahami sebagai faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa. Namun demikian, tidak setiap latar belakang peristiwa dapat disebut sebagai *Asbabun Nuzul*, karena istilah ini secara khusus digunakan untuk menunjuk sebab-sebab yang berkaitan dengan turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. (Prifianza Verda Kirana & Nur Alfiani, 2023)

M. Hasbi Ash Shiddieqy mengartikan Asbabun Nuzul sebagai kejadian yang karenanya diturunkan al-Qur'an untuk menerangkan hukumnya di hari timbul kejadian-kejadian itu dan suasana yang di dalamnya al-Qur'an diturunkan serta membicarakan sebab yang tersebut itu, baik diturunkan langsung sesudah terjadi sebab itu ataupun kemudian lantaran sesuatu hikmah. (Al-Mizān, n.d.)

Az-Zarqani berpendapat bahwa Asbabun Nuzul merupakan penjelasan mengenai ayat atau beberapa ayat Al-Qur'an yang memuat latar belakang turunnya wahyu atau menerangkan ketentuan hukum terkait suatu peristiwa pada saat peristiwa itu terjadi.

Menurut Dr. M. Quraish Shihab, seorang ahli tafsir Indonesia, Asbabun Nuzul tidak dimaknai sebagai hubungan sebab-akibat secara hukum, seolah-olah ayat Al-Qur'an tidak akan diturunkan tanpa adanya peristiwa tertentu. Istilah *asbab* tidak digunakan dalam pengertian yang sebenarnya. Meskipun tidak ada kejadian khusus, Al-Qur'an tetap diturunkan oleh Allah SWT sesuai dengan kehendak-Nya. Begitu pula dengan istilah *an-nuzul*, yang tidak dimaksudkan sebagai turunnya ayat dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah, sebab Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang bersifat fisik atau material. Para mufassir memahami makna "turun" sebagai proses penyampaian atau pemberitahuan wahyu dari Allah SWT kepada Rasul-Nya, Muhammad SAW, dari alam gaib ke alam nyata melalui perantaraan malaikat Jibril. (*Ilmu-Tafsir* (1), n.d.)

Urgensi Asbabun Nuzul Dalam Penafsiran Al-Qur'an

Urgensi Asbāb al-Nuzūl terletak pada kemampuannya menjembatani teks Al-Qur'an dengan konteks sejarah. Pemahaman terhadap sebab turunnya ayat memungkinkan mufassir menangkap pesan ayat secara utuh dan proporsional. Selain itu, Asbāb al-Nuzūl berperan dalam menghindari kesalahan penafsiran yang bersifat tekstual semata.

Az-Zarkasyi, seorang ulama ahli Al-Qur'an, menjelaskan bahwa para mufassir memberikan perhatian khusus terhadap Asbabun Nuzul dalam karya-karya tafsir mereka. (Hasanah 2023)

Namun, dalam perjalanan sejarah kajian Al-Qur'an, muncul kecenderungan di kalangan sebagian ulama untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an semata-mata berdasarkan teks, tanpa mempertimbangkan konteks atau sebab-sebab turunnya ayat. Mereka memandang peristiwa tersebut sebagai kejadian masa lampau yang telah berlalu dan tidak lagi memiliki relevansi. (2024) Sebagaimana dikutip dari pendapat Al-Suyuthi dalam jurnal Aarsal, terdapat pula sejumlah ulama yang tidak sejalan dengan pandangan tersebut. Di antaranya adalah Imam Al-Wahidi, yang menegaskan bahwa pemahaman terhadap latar belakang atau Asbabun Nuzul merupakan hal yang mutlak dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Tanpa mengetahui sebab turunnya ayat, penafsiran Al-Qur'an tidak dapat dilakukan secara tepat. Lebih lanjut, para ulama tersebut juga menguraikan berbagai manfaat Asbabun Nuzul dalam proses penafsiran Al-Qur'an. (Dzikra et al., n.d.)

Urgensi asbabun nuzul dapat juga dipahami antara lain dari komentar para pakar Ulum Al-Qur'an. Diantaranya Al-Wahidi berkata :

لا يمكن معرفة تفسير الآية دون الوقوف على قصتها وبيان سبب نزولها

“ Tidak mungkin seseorang bisa mengetahui penafsiran suatu ayat Al-Qur'an tanpa berdasarkan kepada kisah dan penjelasan sebab turunnya.”

Ibn Daqiq Al-'Id menyatakan :

بيان سبب النزول طريق قوي في فهم معان القرآن

“ Penjelasan sabab nuzul merupakan cara yang kuat dalam memahami makna-makna ayat Al-Qur'an.”

Kata Ibnu Taymiyah :

معرفة سبب النزول يعين على فهم الآية فان العلم بالسبب يورث العلم بالمسبب

“ Mengetahui sabab nuzul membantu seseorang untuk memahami ayat Al-Qur'an, karena pengetahuan tentang as-sabab (sebab) akan mewariskan pengetahuan terhadap musabbah (akibat).”

Berdasarkan pandangan para ulama '*Ulumul Qur'an*' di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap Asbabun Nuzul memiliki urgensi yang sangat tinggi. Tanpa mengetahui sebab-sebab turunnya ayat, tidak mungkin seseorang dapat memahami serta menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara benar dan akurat. (daAhmad, 2018)

Asbabun Nuzul Dalam Tafsir Klasik

Tafsir klasik menempatkan asbabun nuzul sebagai elemen krusial dalam penafsiran ayat al-qur'an, dengan para mufasir seperti Ibnu Katsir, Jalaluddin As-Suyuthi, dan Al-Qurtubi mengandalkan Riwayat-riwayat sahih dari sahabat serta tabi'in untuk mengungkapkan sebab turunnya ayat. Pendekatan ini menitikberatkan pada validitas sanad dan keotentikan Riwayat, sehingga memastikan pemahaman ayat tetap dekat dengan konteks asli.

Kedekatan temporal dan special dengan sumber primer islam menjadi keunggulan ulama, karena sahabat dan tabi'in menyaksikan langsung peristiwa nuzul, sehingga Riwayat mereka minim distorsi. Asbabun Nuzul juga membantu mengkhususkan hukum umum, menyingkap hikmah syariat, dan menanggulangi ambiguitas makna ayat. (Nurrohim, 2019) Contohnya, dalam tafsir Ibnu Katsir, Riwayat ini menjadi instrumen utama untuk menjelaskan ayat-ayat seperti larangan khamar, yang turun bertahap berdasarkan peristiwa historis. (2019) Meski kuat secara historis, pendekatan ini cenderung terpaku pada konteks masa lalu tanpa kaitan eksplisit ke isi kontemporer, sehingga beresiko membatasi universalitas pesan Al-Qur'an. Keterbatasan lain muncul dari ketergantungan pada Riwayat yang terbatas jumlahnya atau bersifat probabilistic, yang kadang tidak mencakup semua ayat dan memerlukan ijtihad tambahan. Hal ini memicu kritik bahwa fokus sanad dapat mengabaikan aplikasi kontekstual untuk realitas modern. (Ghalib et al., 2025)

Asbabun Nuzul Dalam Tafsir Kontemporer

Asbabun nuzul dalam tafsir kontemporer menjadi pendekatan yang semakin relevan untuk menghubungkan wahyu Al-Qur'an dengan dinamika kehidupan modern yang penuh tantangan. Berbeda dengan tafsir klasik yang lebih fokus pada Riwayat historis secara tekstual dan literal, mufasir kontemporer seperti Nasr Hamid Abu Zayd, Muhammad Shahrur, serta Abdullah Saeed memanfaatkan asbabun nuzul sebagai pintu masuk utama guna menggali pesan universal Al-Qur'an, sambil mengaitkan dengan isu-isu sosial kontemporer seperti keadilan gender, pluralisme budaya, hak asasi manusia, serta tantangan lingkungan dan teknologi. (Muna & Hidayatullah, n.d.)

Mufasir kontemporer tidak hanya menelusuri sebab turunnya ayat (asbabun al-nuzul) dari sumber-sumber sahih seperti riwayat Al-Wahidi dalam kitab *Asbabun Al-Nuzul* atau As-Suyuti dalam *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān*, tetapi juga mengaplikasikannya secara kontekstual ke dalam realitas sosial modern untuk menjaga relevansi Al-Qur'an sepanjang zaman. (A Nurrohim, AN AN, 2024) Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih dinamis dan inklusif, misalnya menghubungkan ayat-ayat tentang keadilan sosial (seperti QS. An-Nisa: 135) dengan isu hak asasi manusia, pluralisme beragama, atau pemberdayaan Perempuan di era digital, sehingga Al-Qur'an tetap menjadi pedoman hidup yang adaptif dan inspiratif bagi umat manusia. Selain itu, metode ini mendorong tafsir tematik yang holistik, dimana asbabun nuzul berfungsi sebagai jembatan antara teks historis dan aplikasi etis masa kini, tanpa mengabaikan prinsip maqasid al-shari'ah. (Selmiana Salam & Nasrullah Bin Sapa, 2024)

Meski demikian, kehati-hatian mutlak diperlukan agar penafsiran tidak menyimpang dari makna dasar (makna asli) ayat, dengan tetap berpegangan pada kaidah tafsir ma'thur, ra'yi. Dan prinsip al-ihidā' bil-Qur'ān serta al-rujū' ilā al-nass. Para mufasir progresif menekankan bahwa asbāb al-nuzūl bukan pembatas makna semata, melainkan jembatan hermeneutika dinamis yang menjaga integritas teks suci sambil merespons realitas kontemporer secara kritis dan bertanggung jawab. Pendekatan ini juga mendukung pengembangan tafsir tematik yang komprehensif, menghindari pemahaman literal semata yang kaku, serta mendorong dialog antar-disiplin ilmu untuk memperkaya pemahaman Al-Qur'an di tengah globalisasi. Dengan demikian, kehati-hatian ini memastikan bahwa inovasi tafsir tetap berada dalam koridor ortodoksi Islam yang autentik. (Sm, n.d.)

Analisis Perbandingan pendekatan Klasik dan Kontemporer

Perbedaan utama antara tafsir klasik dan tafsir kontemporer terletak pada orientasi penafsiran yang mendasar dan mendalam. Tafsir klasik bersifat historis-tekstual, yang menekankan pemahaman literal berdasarkan bahasa Arab klasik, riwayat hadis, dan asbab al-nuzul untuk menjaga otoritas teks suci. Sementara itu, tafsir kontemporer bersifat kontekstual dan aplikatif, yang menyesuaikan makna Al-Qur'an dengan isu-isu modern seperti pluralisme, kesetaraan gender, dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Tafsir klasik, yang diwakili oleh karya monumental seperti Tafsir al-Tabari, Tafsir Ibn Kathir, dan Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an karya Al-Qurtubi, mengutamakan kesetiaan mutlak pada pemahaman tradisional dari generasi awal Islam (salafus shalih). Pendekatan ini bersifat konservatif dan normatif, dengan fokus utama pada i'rab (analisis gramatikal dan sintaksis), makna harfiah (zahir), serta pengumpulan riwayat-riwayat otoritatif dari sahabat dan tabi'in untuk membangun fondasi yang stabil dan tidak berubah. Ulama klasik seperti Az-Zamakhshari dalam Al-Kasyaf juga menambahkan dimensi balaghah (retorika bahasa), tetapi tetap terikat pada metodologi riwayat yang kuat. Hal ini membuat tafsir klasik menjadi rujukan primer yang abadi bagi umat Islam sepanjang masa. (*Mengkaji Tafsir Klasik Vs Tafsir Kontemporer - Pondok Pesantren Sidogiri*, n.d.)

Tafsir kontemporer lebih dinamis dan responsif terhadap dinamika zaman, dengan mengintegrasikan konteks sosial-budaya kontemporer untuk merespons tantangan global seperti globalisasi, hak asasi manusia, dan krisis lingkungan. Contohnya, reinterpretasi Surah an-Nisa' ayat 3 tentang poligami yang dulu difokuskan pada konteks perang, kini diaplikasikan untuk mendukung monogami sebagai prinsip ideal dalam masyarakat modern yang menekankan kesetaraan. Pendekatan ini mendorong semangat ijtihad ma'nawi (interpretasi maknawi), kritisisme metodologis, dan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan empiris, meskipun tetap berpijak kokoh pada teks asli dan prinsip ushul fiqh. Tokoh seperti Muhammad Abduh, Rashid Rida, serta Quraish Shihab mewakili evolusi ini, di mana tafsir menjadi alat transformasi sosial yang relevan. (*Sejarah Perkembangan Tafsir Dari Klasik-Kontemporer | GEOTIMES*, n.d.)

Meski berbeda dalam orientasi, baik tafsir klasik maupun kontemporer sama-sama mengakui peran krusial Asbāb al-Nuzūl sebagai kunci utama untuk memahami latar belakang historis turunnya wahyu tertentu. Asbab al-nuzul ini berfungsi sebagai pembatas interpretasi, mencegah ta'wil yang berlebihan atau bid'ah dalam pemahaman, serta menjembatani antara makna umum (umum) dan khusus (khusus) ayat. Dengan demikian, prinsip bersama ini menjadikan Asbāb al-Nuzūl sebagai jembatan harmonis yang menyatukan tradisi historis dengan relevansi kontemporer, memastikan bahwa penafsiran Al-Qur'an tetap autentik sekaligus hidup. Pendekatan ini juga direkomendasikan oleh ulama seperti Al-Suyuthi dalam Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an untuk menghindari kesalahan hermeneutik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa Asbāb al-Nuzūl memiliki peran yang sangat penting dalam menafsirkan Al-Qur'an. Keberadaannya membantu menjelaskan konteks historis dan sosial turunnya ayat, sehingga mufasir dapat memahami makna ayat secara lebih utuh, proporsional, dan sesuai dengan maksud awal pewahyuan. Tanpa

memperhatikan Asbāb al-Nuzūl, penafsiran Al-Qur'an berpotensi menjadi tekstual, parsial, dan bahkan menyimpang dari tujuan syariat.

Dalam tafsir klasik, Asbāb al-Nuzūl diposisikan sebagai landasan utama penafsiran yang berbasis riwayat sahabat dan tabi'in, dengan penekanan pada validitas sanad dan otentisitas sumber. Pendekatan ini menjaga kemurnian makna ayat sesuai konteks awal turunnya wahyu. Sementara itu, tafsir kontemporer memandang Asbāb al-Nuzūl sebagai sarana untuk menggali pesan universal Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan realitas sosial modern, tanpa mengabaikan makna dasar ayat.

Perbedaan pendekatan antara tafsir klasik dan kontemporer menunjukkan bahwa keduanya tidak bersifat kontradiktif, melainkan saling melengkapi. Integrasi antara pendekatan historis-tekstual dan kontekstual-aplikatif diperlukan agar penafsiran Al-Qur'an tetap autentik sekaligus relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, kajian Asbāb al-Nuzūl perlu terus dikembangkan sebagai bagian penting dalam metodologi tafsir Al-Qur'an di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- A Nurrohim, AN AN, J. A. (2024). *Pendekatan Penafsiran Kontemporer Dalam Analisis Budaya Populer*. AL-FAKAR. 130-147.
- Ahmad Nurrohim. (2024). *Ilmu Tafsir*.
- Ahmad, S. (2018). ASBAB NUZUL (Urgensi dan Fungsinya Dalam Penafsiran Ayat Al-Qur`An). *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 7(2), 95. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1604>
- Al-Mizān, T. (n.d.). *HIKMAH DALAM AL-QUR'AN: STUDI TEMATIK TERHADAP*. 20(2).
- BAB III KITAB TAFSĪR AL-QUR'AN AL-AZĪM DAN AL-MISHBAH*. (n.d.).
- Dzikra, A. M., Febrina, D., Syahri, H., & Martiana, W. (n.d.). *Urgensi Asbab Nuzul Dalam Memaknai Penafsiran Al-Qur'an*.
- Ghalib, M., Basri, H., & Qamar, S. (2025). *METODOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN: MASA KLASIK HINGGA KONTENPORER*. 9.
- Ilmu-tafsir (1)*. (n.d.).
- M. RIFAI ALY. (2019). ASBĀB AN-NUZŪL DALAM TAFSIR IBNU KATSIR (Seputar Ayat Khamar Dan Ayat Bencana Alam). *Radenintan.Ac.Id*, 132.
- maarif, syamsul, dwi. (2025). *Apa itu Asbabunnuzul: Pengertian, Fungsi, Contoh, dan Macamnya?* <https://tirto.id/apa-itu-asbabun-nuzul-pengertian-fungsi-contoh-dan-macamnya-gzrL>
- Mariati, M. (2025). Eksistensi Asbabun Nuzul Dalam Penafsiran Al-Quran di Era Modern. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 14-27. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i1.157>

- Mengkaji Tafsir Klasik Vs Tafsir Kontemporer—Pondok Pesantren Sidogiri.* (n.d.). Retrieved December 29, 2025, from <https://sidogiri.net/2022/10/mengkaji-tafsir-klasik-vs-tafsir-kontemporer/>
- Muna, F. I., & Hidayatullah, A. R. (n.d.). *Posisi Asbabun Nuzul dalam Kerangka Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd dan Hasan Hanafi: Studi Kasus Ayat Tentang Larangan Khamr.*
- Muslimah, S., Mulyana, Y., & Chodijah, M. (2017). URGENSI ASBĀB AL-NUZŪL MENURUT AL-WAHIDI. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 45-56. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i1.1808>
- Nurrohim, A. (2019). Al-Tarjih fi Al-Tafsir: Antara Makna Al-Qur'an dan Tindakan Manusia. *HERMENEUTIK*, 12(1), 93. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v13i2.6385>
- Prifianza Verda Kirana, & Nur Alfiani, M. (2023). Asbabun Nuzul dan Urgensinya dalam Memahami Makna Alqur'an. *Educatia : Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 12(1), 27-36. <https://doi.org/10.69879/yz2rgp61>
- Sejarah Perkembangan Tafsir dari Klasik-Kontemporer | GEOTIMES.* (n.d.). Retrieved December 29, 2025, from <https://geotimes.id/opini/sejarah-perkembangan-tafsir-dari-klasik-kontemporer/>
- Selmiana Salam & Nasrullah Bin Sapa. (2024). SIGNIFIKANSI ASBAB AL-NUZUL DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis*, 1(3), 342-362. <https://doi.org/10.63424/amsal.v1i3.144>
- Sm, A. M. I. (n.d.). *Peran Asbab al-Nuzul dalam Kontekstualisasi Ayat al-Qur'an.*
- Suaidi, P. (n.d.). *Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-Macam, Redaksi dan Urgensi.*